

# **PENGHARGAAN DAN KONSEKUENSI SEBAGAI UPAYA DALAM MENGHADAPI MASALAH KEDISIPLINAN SISWA KELAS II SD**

Fera Candra Setyorini  
01307190042@student.uph.edu  
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas Ilmu Pendidikan

## **ABSTRAK**

Pendidikan karakter bisa dilakukan dengan membuat peraturan dan prosedur kelas. Sayangnya banyak siswa yang tidak disiplin dalam menaati peraturan dan prosedur kelas. Sebagai orang percaya, hidup dalam kebenaran Allah memerlukan kedisiplinan. Kedisiplinan siswa dapat dilihat dari ketaatan siswa terhadap peraturan kelas, kegiatan atau jadwal belajar dan tanggung jawab dalam mengerjakan tugas. Guru berperan penting untuk menuntun siswa menjadi pribadi yang disiplin dengan cara memberikan penghargaan dan konsekuensi untuk memotivasi siswa agar lebih disiplin. Paper ini ditulis dengan tujuan untuk mengetahui cara penerapan penghargaan dan konsekuensi dalam menghadapi permasalahan kedisiplinan siswa kelas 2 SD dan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dalam pemberian penghargaan dan konsekuensi guru harus mengenali karakteristik siswa. Kemudian guru harus menjelaskan tentang penghargaan dan konsekuensi yang berlaku di kelas. Selanjutnya, guru bisa menerapkan pemberian penghargaan dan konsekuensi. Selain itu, guru juga harus konsisten dalam menerapkan penghargaan dan konsekuensi. Penulis menyarankan agar dalam menerapkan penghargaan dan konsekuensi guru mengenali karakteristik siswanya terlebih dahulu dan menetapkan jangka waktu tertentu agar tujuan pemberian penghargaan dan konsekuensi tepat sasaran.

**Kata Kunci:** Pendidikan karakter, kedisiplinan, penghargaan dan konsekuensi

## **ABSTRACT**

Character education can be done by making classroom rules and procedures. Unfortunately, many students are not disciplined in obeying class rules and procedures. As a believer, living in God's righteousness requires discipline. Student discipline can be seen in students' obedience to class rules, activity schedules, and responsibilities in doing assignments. Teachers play an important role in guiding students to become disciplined individuals by giving penghargaans and consequences to motivate students to be more disciplined. This paper was written to know how to apply penghargaans and consequences in dealing with disciplinary problems for 2nd-grade elementary school students and use descriptive qualitative methods. In giving penghargaans and consequences the teacher must recognize the characteristics of students. Then the teacher must explain the penghargaans and consequences that apply in the classroom. After that, teachers can apply it. In addition, teachers must also be consistent in applying penghargaans and consequences. The author suggests that in applying penghargaans and consequences the teacher recognizes the characters of his/her students first and sets a certain period so that the purpose of giving penghargaans and consequences is right on target.

**Keywords:** character education, discipline, penghargaans and consequences

## LATAR BELAKANG

Pendidikan membawa dampak yang sangat besar bagi keberlangsungan hidup suatu bangsa. Pendidikan berperan untuk mencetak Sumber Daya Manusia yang berkualitas baik dalam segi intelektual, kemampuan, dan spiritual yang akan menentukan kemajuan sebuah negara (Darmadi H. , 2019). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa fungsi dan tujuan dari pendidikan nasional dituangkan di dalam pasal 3 yang mengatakan bahwa: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Hal tersebut menunjukkan betapa besarnya dampak yang dibawa oleh pendidikan terhadap keberlangsungan sebuah negara. Pendidikan merupakan sebuah usaha dari orang dewasa sebagai anggota masyarakat untuk perkembangan generasi selanjutnya. Perkembangan yang diharapkan terjadi melalui pendidikan bukan hanya dari segi intelektual namun juga fisik, tingkah laku, kemampuan, sikap, emosional (Taneja, 2005). Hal ini harus menjadi perhatian guru dan sekolah agar dalam pengajarannya guru tidak hanya mengembangkan segi intelektual. Dewasa ini, seiring banyaknya kasus perceraian dan permasalahan-permasalahan keluarga lainnya, membuat sekolah memiliki tanggung jawab lebih untuk mendidik siswa di segala aspek (Brummelen H. V., 2009). Guru dan sekolah harus bisa bekerjasama untuk menghadirkan pembelajaran yang *holistic*.

Dalam pendidikan Kristen, guru Kristen memiliki tujuan yang lebih besar daripada tujuan yang tertulis di kurikulum. Tujuan dari pendidikan Kristen bagaimana siswa dapat bertumbuh menjadi dewasa yang diukur dengan kasih, moralitas, stabilitas teologi dan pelayanan. Setiap orang-orang Kristen yang sedang bertumbuh membutuhkan pengingat dan semangat dalam proses pertumbuhan mereka menjadi dewasa (Gangel & Hendricks, 200). Oleh karena itu, guru Kristen memegang peranan penting untuk menolong siswanya bertumbuh menjadi seorang Kristen dewasa.

Melalui pengajaran yang dibawakan, guru dapat menjadi saksi bagi siswa dan Roh Kudus yang akan menolong agar kesaksian yang diberikan oleh guru dapat menjadi kesaksian yang bermakna di hati mereka (Greene, 1998). Dengan demikian, dalam setiap pengajaran, guru harus memperhatikan dengan baik setiap detail pembelajaran yang akan dibawakan. Mulai dari materi atau konten yang akan diajarkan, media pembelajaran, bahkan pemilihan kosa kata yang digunakan. Hal tersebut akan menolong guru untuk menghadirkan pembelajaran yang dapat menjadi saksi dan menyentuh hati para siswa. Salah satu contoh nyata yang penulis temui dalam PPL 2 adalah guru menggunakan kata konsekuensi untuk menggantikan kata hukuman (Bukti Lampiran 1. Form Umpan Balik Mentor Kelas PE 2C).

Pada masa pelaksanaan PPL 2, penulis mengamati bahwa sekolah sudah menerapkan pembelajaran yang holistik. Dalam menyusun rencana pembelajaran guru juga tidak melupakan nilai apa yang ingin disampaikan melalui pembelajaran tersebut. Dalam kelas juga terdapat peraturan dan prosedur kelas yang menjadi salah satu sarana pendidikan yang holistik terkhusus tentang pendidikan karakter

siswa. Dalam pengamatan yang dilakukan secara online di kelas 2A dan kelas PE 2A, 2B dan 2C, dan pengajaran onsite di kelas PE 2B, penulis menyoroti suatu permasalahan yang terjadi adalah beberapa siswa tidak disiplin menaati peraturan dan prosedur kelas yang sudah dibuat oleh guru. Peraturan kelas adalah aturan yang ditetapkan guru agar kelas lebih tertib. Sedangkan prosedur kelas adalah hal-hal atau tindakan-tindakan yang harus dilakukan oleh siswa (Porter, Reardon, & Singer-Nourie, 2010).

Penerapan peraturan dan prosedur kelas dilakukan sebagai salah satu bentuk pendidikan karakter yang guru lakukan di dalam kelas. Pendidikan karakter berkaitan dengan perkembangan nilai, *life skills*, *citizenship skills* dengan cara membangun lingkungan sekolah dan suasana yang bisa mendukung siswa untuk memperkuat atribut karakter yang dimiliki siswa (Lockwood, 1997). Peraturan dan prosedur kelas menolong guru untuk membentuk perilaku dan karakter siswa (Efendi & Gustriani, 2022). Sebagai contoh, guru menerapkan peraturan '*one speaker at a time*' untuk mendidik siswa agar mampu menghargai ketika ada orang lain yang sedang berbicara entah itu guru atau temannya. Peraturan lain yang diterapkan adalah '*5 hand sign*' dimana siswa harus mengangkat 1 jari jika ingin bertanya, 2 jari jika ingin ke toilet, 3 jari jika ingin minum, 4 jari jika merasa sakit dan ingin pergi ke *health center* dan 5 jari untuk *pay attention*.

Pada minggu pertama sekolah, pembelajaran dilakukan secara onsite. Namun pada masa minggu pertama tersebut, belum terjadi kegiatan belajar mengajar, guru hanya memberikan kegiatan-kegiatan untuk pengenalan antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Akibat kondisi pandemi Covid 19 yang kembali meningkat, sekolah memutuskan untuk kembali melakukan pembelajaran

secara online. Seiring dengan pembelajaran yang kembali berubah melalui daring, guru sedikit mengubah *rules and procedures* menyesuaikan dengan kondisi pembelajaran daring. Peraturan *hand-sign* tidak lagi digunakan, namun guru mengubahnya menjadi *raise hand* setiap ingin berbicara. Selama pembelajaran daring siswa juga harus menyalakan kamera. Pada intinya semua peraturan yang dibuat guru, baik dalam pembelajaran daring maupun luring, bertujuan untuk membentuk karakter siswa.

Pada pelaksanaannya masih banyak didapati siswa yang tidak disiplin dalam menaati peraturan dan prosedur kelas. Terlebih ketika pembelajaran kembali berlangsung secara daring, kelas menjadi lebih sulit dikendalikan. Siswa sering *unmute*, mematikan kamera, bermain dengan mainannya saat masih jam pelajaran, dan lain-lain. Ketidaksiplinan yang terjadi misalnya seperti berbicara saat tidak ditanya atau dipersilakan oleh guru. Hal ini terjadi pada kelas bahasa Indonesia tanggal 10 Agustus 2022. Pada saat itu siswa sedang dinasehati oleh guru agar tidak mengucapkan kata-kata yang tidak baik. Ketika guru memberikan nasehat, siswa menyanggah dengan cara langsung *unmute*. Padahal guru belum memberi kesempatan kepada siswa untuk menanggapi, sehingga guru mengingatkan siswa tentang peraturan '*one speaker at a time*'.

Jika siswa terus melakukan pelanggaran maka pendidikan karakter yang ingin dihadirkan oleh guru tidak dapat terlaksana. Tentunya hal ini berarti guru tidak bisa menghadirkan pembelajaran yang holistik di dalam kelas. Hal ini bisa menjadi salah satu faktor penyebab kurangnya pendidikan karakter di sekolah. Guru memiliki peran penting untuk menghadirkan pendidikan karakter sebagai salah satu bagian dari pendidikan yang holistik. Guru memiliki otoritas untuk mendidik,

mengajar dan memberikan pengajaran yang didasarkan kebenaran Firman Tuhan (Tung, Terpangik Menjadi Menjadi Pendidik Kristen yang Berhati Gembala, 2016). Selain itu, (Brummelen H. V., 2009) mengatakan bahwa untuk hidup dalam kebenaran dibutuhkan kedisiplinan. Dalam konteks pembelajaran di kelas, peraturan dan prosedur kelas dibuat untuk melatih siswa sebagai anak-anak Allah untuk hidup sesuai perintah dan tunduk pada otoritas yang lebih tinggi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI, kata kedisiplinan yang memiliki kata dasar disiplin berarti ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib) dan sebagainya). Ada beberapa hal yang mempengaruhi kedisiplinan seseorang, ada yang berasal dari dalam diri ada juga yang berasal dari luar diri. Menurut Curzon dan Tummons (2013), yang merupakan faktor dari dalam diri yang mempengaruhi kedisiplinan adalah keinginan atau hasrat siswa untuk mengikuti instruksi di dalam kelas. Disamping itu, ada juga faktor dari luar diri siswa yang mempengaruhi kedisiplinan siswa yaitu latar belakang siswa, kondisi rumah, pola asuh orang tua, dan riwayat pendidikan sebelumnya. Hal-hal tersebut tentu sangat mempengaruhi tingkat kepatuhan siswa selama mengikuti pembelajaran.

Masalah kedisiplinan tentunya menjadi salah satu permasalahan yang bisa menghambat proses belajar mengajar. Kedisiplinan bukan hanya sekedar membuat siswa menjadi taat pada peraturan yang ada di keluarga, sekolah atau masyarakat. Kedisiplinan juga diperlukan untuk hidup dalam kebenaran dan menaati Firman Tuhan. Sehingga permasalahan kedisiplinan ini harus menjadi perhatian guru Kristen untuk diatasi agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan tujuan pembelajaran boleh tercapai. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru adalah dengan memberikan penghargaan and konsekuensi. Penghargaan adalah pemberian

apresiasi kepada siswa yang bertujuan untuk memberikan penguatan terhadap perilaku baik yang dilakukan siswa. Sebaliknya, konsekuensi adalah kondisi tidak menyenangkan yang dihadirkan guru agar perilaku buruk yang dimiliki siswa dapat berkurang bahkan hilang. (Rosyid & Abdullah, Reward and Punishment dalam Pendidikan, 2018).

Dari pemaparan diatas, rumusan masalah dari paper ini adalah “Bagaimana penerapan penghargaan dan konsekuensi sebagai upaya untuk menghadapi permasalahan kedisiplinan siswa kelas 2 SD?”. Oleh karena itu, paper ini ditulis dengan tujuan untuk mengetahui cara penerapan penghargaan dan konsekuensi dalam menghadapi permasalahan kedisiplinan siswa kelas 2 SD. Metode yang digunakan dalam penulisan paper ini adalah kualitatif deskriptif.

## **KEDISPLINAN SISWA KELAS II SD TERHADAP PERATURAN DAN PROSEDUR KELAS**

Disiplin berasal dari Bahasa Latin *Discere* yang berarti belajar. Dari asal kata ini muncullah kata *Disciplina* yang berarti pengajaran. Dalam Bahasa Inggris *Disciple* berarti murid atau pengikut. Menurut Ismanto (2020), disiplin adalah melakukan apa yang benar bahkan disaat ketika seseorang tidak ingin melakukannya. Disiplin merupakan kesadaran dan proses membiasakan diri untuk mengikuti atau melaksanakan aturan dalam masyarakat (Dakhi, 2020). Dari beberapa definisi diatas, kedisiplinan dapat diartikan sebagai ketaatan dan kepatuhan yang dilakukan seseorang secara sadar untuk melaksanakan peraturan yang ada.

Kedisiplinan sangat penting untuk dimiliki oleh seseorang sehingga hal ini menjadi penting juga untuk diterapkan sejak di bangku sekolah. Dalam dunia pendidikan, kedisiplinan bermanfaat untuk membuat siswa lebih tertib dan teratur dalam menjalani kehidupannya (Putra, 2020). Guru bisa melatih kedisiplinan siswa melalui peraturan dan prosedur kelas. Peraturan dan prosedur kelas adalah dua hal yang berbeda. Peraturan kelas lebih berkaitan dengan segala sesuatu yang harus dilakukan peserta didik dan apabila peserta didik melanggarnya akan ada sanksi yang diberikan. Sedangkan, prosedur kelas lebih berhubungan dengan cara yang dilakukan dan yang akan menjadi sebuah kebiasaan dalam kelas tersebut (Widiasworo, 2018). Ramadhani dkk (2022) menuliskan bahwa peraturan dan prosedur kelas dibuat untuk memberi batasan dan arahan kepada siswa sehingga pembelajaran lebih terarah dan kondusif.

Siswa dikatakan disiplin ketika siswa mematuhi peraturan yang dibuat oleh guru (Mardikarini & Putri, 2020). Menurut Rusni (2018), siswa disiplin adalah siswa yang mengikuti pembelajaran di kelas dengan tepat waktu dan menaati semua peraturan yang ada sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Sulistyani (2011) menyampaikan bahwa disiplin mengacu pada pola tingkah laku dan ciri-ciri seperti: 1) adanya hasrat yang kuat melaksanakan sepenuhnya apa yang sudah menjadi norma, etik dan kaidah yang berlaku, 2) adanya perilaku yang dikendalikan dan 3) adanya ketaatan. Kedisiplinan siswa juga dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu 1) menaati tata tertib di sekolah, 2) taat terhadap kegiatan pembelajaran, 3) melaksanakan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya (Shandy Juniantoro, 2021). Indrawati dan Maksum (2013) mengatakan bahwa indikator kedisiplinan siswa adalah 1) kehadiran siswa



(presensi), 2) ketepatan waktu untuk masuk kelas, 3) mengenakan seragam dengan lengkap dan rapi, 4) aktif dalam mengikuti pembelajaran 5) patuh terhadap tata tertib kelas maupun sekolah.

Berdasarkan pemaparan di atas, kedisiplinan siswa dapat dilihat dari beberapa indikator yaitu, 1) kehadiran siswa, 2) masuk kelas tepat waktu, menggunakan seragam lengkap, 3) aktif saat mengikuti pembelajaran, 4) menaati semua peraturan kelas, 5) taat terhadap kegiatan belajar, 6) melaksanakan tugas-tugas yang menjadi tanggungjawabnya. Namun, makalah ini berfokus untuk mengamati tiga indikator karena ketersediaan data yang diperoleh penulis saat pelaksanaan PPL 2. Indikator tersebut antara lain, 1) siswa menaati semua peraturan kelas, 2) siswa menaati kegiatan atau jadwal belajar, 3) siswa mengerjakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya.

### **PENGHARGAAN DAN KONSEKUENSI PADA SISWA KELAS II SD**

Dalam proses pembelajaran tentunya guru harus mengatur strategi agar kelas dapat berjalan dengan baik. Salah satu strategi yang bisa dilakukan oleh guru adalah dengan memberikan penghargaan dan konsekuensi. Penghargaan dan konsekuensi merupakan salah satu bentuk motivasi atau penguatan yang bisa diberikan oleh guru kepada siswa. Pada dasarnya semua manusia membutuhkan motivasi dalam mengerjakan segala sesuatu. Pemberian penghargaan dan konsekuensi ini berkaitan dengan teori yang dikemukakan Freud berkaitan dengan stimulus dan respon dalam membentuk tingkah laku seseorang (Nuttin & Greenwald, 1968).

Penghargaan adalah salah satu cara guru untuk memberikan apresiasi kepada siswa atas perbuatannya yang layak dipuji (Rosyid & Abdullah, 2018). Menurut Mulyasa (2007), penghargaan adalah suatu respon terhadap suatu perilaku baik yang dapat memungkinkan perilaku tersebut terulang kembali. Sedangkan konsekuensi adalah suatu cara yang digunakan guru untuk menghadirkan situasi tidak menyenangkan saat siswa melakukan perbuatan yang tidak baik sehingga bisa mengurangi atau bahkan menghilangkan kemungkinan untuk siswa kembali melakukan perbuatan tersebut (Baharuddin & Wahyuni, 2010).

Guru harus memperhatikan cara memberikan penghargaan atau konsekuensi. Hal tersebut bertujuan agar penghargaan dan konsekuensi tepat sasaran, yaitu untuk memperbaiki perilaku buruk atau mempertahankan perilaku baik. Menurut Rosyid dan Abdullah (2018), pemberian penghargaan harus dilakukan sesuai dengan ukurannya, Penghargaan diberikan untuk menambah semangat dan motivasi siswa dalam menaati peraturan kelas. Sebaliknya, guru dapat memberikan konsekuensi agar perilaku siswa tidak diulangi lagi. Selain memperhatikan ukuran atau intensitasnya, Gunarsa (2008) berpendapat bahwa dalam memberikan penghargaan atau konsekuensi, berdasar teori E. Erickson mengenai tahap perkembangan psikologi anak, guru harus memperhatikan perkembangan psikologi anak, terlebih pada usia 7-12 tahun. Guru harus memastikan kesiapan anak untuk menerima penghargaan maupun konsekuensi. Kesiapan anak yang dimaksudkan adalah saat berbicara kepada anak guru harus memperhatikan apakah anak tersebut sedang marah, kesal, sedih atau tertekan. Sebisa mungkin guru harus menghindari memberikan penghargaan atau konsekuensi saat marah. Guru juga perlu memperlihatkan contoh nyata sebelum

memberikan penghargaan dan konsekuensi. Nufi, dkk (2018) menuliskan langkah pertama yang harus dilakukan dalam menerapkan penghargaan dan konsekuensi di dalam kelas adalah mengenali karakter kelas. Kedua, guru bisa menentukan hadiah atau hukuman apa yang akan diberikan. Ketiga, guru bisa memberi penjelasan kepada siswa mengenai penerapan penghargaan dan konsekuensi. Langkah terakhir, guru bisa memberikan penghargaan atau konsekuensi yang sudah disepakati.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa penghargaan dan konsekuensi diberikan sebagai salah satu bentuk stimulus yang bisa menjadi motivasi bagi siswa untuk memiliki perilaku yang baik. Jadi berdasarkan teori-teori di atas, langkah-langkah pemberian penghargaan dan konsekuensi adalah 1) guru harus mengenali karakteristik kelas, 2) memberikan penjelasan mengenai hukuman atau penghargaan yang akan diberikan, 3) guru memberikan penghargaan dan konsekuensi, dan 4) guru harus konsisten dalam melaksanakan pemberian hukuman atau penghargaan.

### **PENGHARGAAN DAN KONSEKUENSI DALAM MENGHADAPI KEDISPLINAN SISWA KELAS II SD**

Peraturan dan prosedur kelas menjadi salah satu sarana atau cara guru menghadirkan pendidikan karakter di dalam kelas. Melalui peraturan dan prosedur kelas guru dapat menanamkan nilai-nilai seperti menghargai, sopan santun dan ketaatan. Selain itu, peraturan dan prosedur di sekolah memiliki beberapa manfaat, 1) melatih siswa hidup lebih tertib, 2) lingkungan menjadi lebih bersih, 3) melatih kejujuran siswa, 4) agar kegiatan belajar mengajar lebih efektif, 5) menghilangkan

kecemburuan sosial diantara siswa (Umi, 2019). Namun sayangnya masih banyak siswa yang tidak bisa menaati peraturan dan prosedur kelas yang sudah ditetapkan oleh guru. Menghadapi kondisi tersebut, strategi pemberian penghargaan dan konsekuensi bisa menjadi pilihan yang baik. Pemberian penghargaan dan konsekuensi ini akan berfungsi sebagai stimulus untuk membuat siswa menjadi lebih disiplin pada peraturan dan prosedur kelas yang sudah ditetapkan oleh guru.

Hasil penelitian Ikranagara (2014) menunjukkan bahwa terdapat permasalahan kedisiplinan di salah satu sekolah di Purbalingga. Dalam hasil penelitiannya dipaparkan bahwa pada siklus pertama, yaitu sebelum diterapkan pemberian penghargaan and konsekuensi, rata-rata kedisiplinan siswa adalah 74,52%. Pada siklus kedua, setelah penulis menerapkan pemberian penghargaan and konsekuensi, rata-rata kedisiplinan siswa meningkat menjadi 87,62%. Peneliti lainnya, Nursetya & Kriswanto (2014), menyatakan bahwa setelah pemberian penghargaan dan konsekuensi ada peningkatan kedisiplinan siswa dari yang tadinya 35,9% menjadi 85,9%. Indrawati & Maksum (2013) menemukan bahwa penghargaan yang diberikan secara verbal juga dapat meningkatkan kedisiplinan siswa.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penghargaan dan konsekuensi adalah salah satu cara yang efektif untuk dapat meningkatkan kedisiplinan siswa. Pemberian penghargaan dan konsekuensi pada siswa akan menjadi stimulus bagi siswa untuk mengubah perilakunya. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, tujuan pemberian penghargaan dan konsekuensi adalah untuk bisa mempertahankan perilaku disiplin yang dimiliki

siswa dan mengurangi perilaku yang tidak baik agar tidak melanggar atau mengulangi perilaku yang sama.

## KETIDAKDISIPLIN SISWA KELAS II SD

Guru harus berupaya menumbuhkan sikap disiplin kepada para siswa. Disiplin berarti patuh atau taat pada perintah, namun lebih dari itu, guru harus menanamkan pada siswa bahwa sikap disiplin yang positif adalah kedisiplinan yang didasari oleh kesadaran diri untuk melakukannya. Menurut (Garmo, 2013), kedisiplinan adalah suatu sikap dimana seseorang melakukan apa yang ia harus lakukan entah ia ingin melakukannya atau tidak.

Dalam masa PPL 2, penulis menemukan bahwa guru sudah menumbuhkan sikap kedisiplinan itu didalam kelas melalui penerapan peraturan dan prosedur kelas, tetapi pada kenyataannya masih terdapat beberapa siswa yang menunjukkan sikap tidak disiplin. Berikut beberapa bentuk ketidakdisiplinan yang dilakukan siswa

Tabel 1. Hasil Observasi tentang Ketidaksiplinan Siswa Kelas 2 SD

No	Indikator	Hasil Observasi	Bukti
1	Siswa menaati semua peraturan kelas	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Siswa tidak mengikuti peraturan dan prosedur kelas untuk <i>mute</i> selama pembelajaran dan hanya <i>unmute</i> ketika dipersilakan</li> <li>b. Siswa tidak menaati peraturan '<i>one speaker at a time</i>'</li> <li>c. Sebagian siswa melaksanakan peraturan dan prosedur kelas namun sebagian lagi tidak</li> <li>d. Siswa memotong pembicaraan guru</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Lampiran 1. Lembar Observasi Pelajaran PKN Kelas 2A (12 Agustus 2022)</li> <li>b. Lampiran 2. Lembar Observasi Pelajaran Bahasa Indonesia kelas 2A (10 Agustus 2022)</li> <li>c. Lampiran 3. Lembar observasi Pelajaran PE Kelas 2C (12 Agustus 2022)</li> <li>d. Lampiran 4. Lembar Observasi Pelajaran PE Kelas 2A (9 Agustus 2022)</li> </ul>

No	Indikator	Hasil Observasi	Bukti
2.	Siswa menaati kegiatan atau jadwal belajar	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Siswa belum siap mengikuti kelas PE</li> <li>b. Siswa makan saat kelas PE</li> <li>c. Siswa tidak bersungguh-sungguh mengikuti kelas PE</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Lampiran 3. Lembar Observasi Pelajaran PE Kelas 2C (12 Agustus 2022)</li> <li>Lampiran 4. Lembar Observasi Pelajaran PE Kelas 2B (11 Agustus 2022)</li> <li>b. Lampiran 3. Lembar Observasi Pelajaran PE Kelas 2C (12 Agustus 2022)</li> <li>Lampiran 4. Lembar Observasi Pelajaran PE Kelas 2B (11 Agustus 2022)</li> <li>c. Lampiran 5. Refleksi Mengajar PE Kelas 2C</li> </ul>
3.	Siswa mengerjakan tugas yang menjadi tanggungjawabnya	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Siswa tidak mengerjakan tugas sesuai urutan yang diberikan oleh guru</li> <li>b. Siswa tidak mengikuti kegiatan sesuai instruksi guru</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Lampiran 1. Lembar Observasi Pelajaran PKN Kelas 2A (12 Agustus 2022)</li> <li>b. Lampiran 4. Lembar Observasi Pelajaran PE Kelas 2A (9 Agustus 2022)</li> </ul>

Sumber: Penulis

Beberapa fakta di atas bertentangan dengan indikator kedisiplinan siswa yang seharusnya siswa menaati peraturan kelas, menepati jadwal belajar, dan belajar secara teratur. Permasalahan kedisiplinan ini rupanya tidak hanya terjadi di sekolah yang diamati penulis. Permatasari, dkk (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa kedisiplinan sudah diterapkan oleh pihak sekolah, namun kedisiplinan belum terlaksana secara optimal. Hal yang sama juga ditemui oleh Berutu, dkk (2018) dimana sekolah sudah membuat peraturan namun masih didapati siswa-siswa yang tidak disiplin menaati peraturan tersebut. Peneliti lainnya menemukan hal yang sama yaitu banyak siswa yang masih tidak disiplin untuk menjalani peraturan sekolah (Shinta & Ain, 2021).

## PEMBERIAN PENGHARGAAN DAN KONSEKUENSI PADA SISWA KELAS II SD

Dalam upaya menghadapi permasalahan kedisiplinan yang sudah dijelaskan sebelumnya, pemberian penghargaan dan konsekuensi menjadi opsi terbaik yang bisa dilakukan untuk mengurangi ketidaksiplinan selama proses pembelajaran. Penghargaan dan konsekuensi berfungsi sebagai stimulus agar siswa dapat berlaku atau bertindak sesuai harapan (Prasetya, Tobroni, & Cholily, 2021).

Selama masa PPL 2, penulis mengamati bahwa di kelas 2, baik guru PE maupun guru wali kelas memberikan penghargaan kepada siswa yang menaati peraturan dan prosedur kelas. Guru juga memberikan konsekuensi pada siswa yang melanggar. Berikut adalah hasil observasi penulis tentang penerapan penghargaan dan konsekuensi di dalam kelas.

Tabel 2. Hasil Observasi tentang Langkah-Langkah Penerapan Penghargaan dan Konsekuensi

No	Langkah-Langkah	Hasil Observasi	Bukti
1	Guru harus mengenali karakteristik kelas	Guru melakukan pengenalan karakteristik kelas pada dua minggu pertama dimana pembelajaran belum dimulai	a. Lampiran 6. Refleksi Observasi Guru Mentor
2.	Guru memberikan penjelasan mengenai hukuman atau penghargaan yang akan diberikan	Guru mengingatkan siswa mengenai peraturan dan prosedur kelas pada awal pembelajaran sembari memberi penjelasan pada siswa tentang penghargaan dan konsekuensi yang berlaku	a. Lampiran 3. Lembar Observasi Pelajaran PE Kelas 2C (12 Agustus 2022) b. Lampiran 5. Lembar Observasi Pelajaran PE Kelas 2B (11 Agustus 2022) c. Lampiran 4. Lembar Observasi Pelajaran PE Kelas 2A (9 Agustus 2022) d. Lampiran 2. Lembar Observasi Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 2A (10 Agustus 2022) e. Lampiran 7. Refleksi Mengajar PE Kelas 2C f. Lampiran 8. RPP Bahasa Indonesia Kelas 2A (25 Agustus 2022)

No	Langkah-Langkah	Hasil Observasi	Bukti
			g. Lampiran 9. RPP IPS Kelas 2A (24 Agustus 2022)
			h. Lampiran 10. RPP PE Kelas 2B (25 Agustus 2022)
			i. Lampiran 11. RPP PE Kelas 2C (26 Agustus 2022)
3.	Guru memberikan penghargaan dan konsekuensi	Guru memberikan penghargaan bagi siswa yang disiplin menaati peraturan kelas. Pengharganya berupa pujian, stiker, poin tambahan, <i>extra breaktime</i> . Sebaliknya, guru memberikan reminder kepada siswa yang melanggar peraturan kelas.	a. Lampiran 1. Lembar Observasi Pelajaran PE Kelas 2C (12 Agustus 2022) b. Lampiran 5. Lembar Observasi Pelajaran PE Kelas 2B (11 Agustus 2022) c. Lampiran 4. Lembar Observasi Pelajaran PE Kelas 2A (9 Agustus 2022) d. Lampiran 2. Lembar Observasi Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 2A (10 Agustus 2022) e. Lampiran 6. Refleksi Mengajar PE Kelas 2C f. Lampiran 8. RPP Bahasa Indonesia Kelas 2A (25 Agustus 2022) g. Lampiran 9. RPP IPS Kelas 2A (24 Agustus 2022) h. Lampiran 10. RPP PE Kelas 2B (25 Agustus 2022) i. Lampiran 11. RPP PE Kelas 2C (26 Agustus 2022) j. Lampiran 7. Refleksi Observasi Guru Mentor
4.	Guru harus konsisten dalam melaksanakan pemberian hukuman atau penghargaan	Guru menerapkan hukuman dan penghargaan di setiap kelas dengan peraturan yang sama namun terkadang bentuk penghargaan dan konsekuensinya diganti-ganti agar siswa tidak bosan	a. Lampiran 3. Lembar Observasi Pelajaran PE Kelas 2C (12 Agustus 2022) b. Lampiran 5. Lembar Observasi Pelajaran PE Kelas 2B (11 Agustus 2022) c. Lampiran 4. Lembar Observasi Pelajaran PE Kelas 2A (9 Agustus 2022) d. Lampiran 2. Lembar Observasi Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 2A (10 Agustus 2022)



No	Langkah-Langkah	Hasil Observasi	Bukti
			e. Lampiran 6. Refleksi Mengajar PE Kelas 2C
			f. Lampiran 8. RPP Bahasa Indonesia Kelas 2A (25 Agustus 2022)
			g. Lampiran 9. RPP IPS Kelas 2A (24 Agustus 2022)
			h. Lampiran 10. RPP PE Kelas 2B (25 Agustus 2022)
			i. Lampiran 11. RPP PE Kelas 2C (26 Agustus 2022)
			j. Lampiran 7. Refleksi Observasi Guru Mentor

Sumber: Penulis

Berdasarkan fakta di atas, dapat dilihat bahwa guru telah mengikuti langkah-langkah pemberian penghargaan dan konsekuensi kepada siswa. Bila guru memberikan penghargaan dan konsekuensi kepada siswa sesuai langkah-langkah di atas maka penghargaan dan konsekuensi yang diberikan bisa menjadi efisien dan efektif. Menurut Melinda dan Susanto (2018) dalam penelitiannya, pemberian *penghargaan* dan *konsekuensi* yang efektif akan meningkatkan motivasi siswa. Pernyataan sejalan dengan penelitian Prasetyo, Prasetyo, Agustini (2019) yang menuliskan bahwa pemberian *penghargaan and konsekuensi* dapat meningkatkan antusias belajar siswa. Peneliti lainnya mengatakan bahwa pemberian *penghargaan* dapat meningkatkan keinginan siswa untuk menjadi lebih baik setiap harinya. Sedangkan *konsekuensi* dapat menghadirkan efek jera pada siswa sehingga siswa tidak mengulangi lagi pelanggaran terhadap tata tertib (Rizkita & Saputra, 2020).

## PEMBAHASAN

Disiplin adalah sikap atau perilaku yang menunjukkan ketaatan atau kepatuhan terhadap suatu peraturan yang berlaku. Kedisiplinan merupakan salah

satu sikap yang sangat penting yang harus dimiliki seseorang. Itulah mengapa kedisiplinan harus dilatih sedini mungkin. Menurut Charles, kedisiplinan adalah suatu hal yang krusial dan menjadi dasar dari semua yang ada di dalam kelas. Meskipun demikian, bukan berarti kedisiplinan adalah satu-satunya yang penting dalam mengajar. Kedisiplinan bukanlah segalanya. Kedisiplinan hanya sebagian kecil dari pengajaran yang dilakukan oleh seorang guru. Kedisiplinan berfungsi seperti fondasi rumah. (Charles, 1981). Charles juga menambahkan bahwa kedisiplinan berkaitan erat dengan perilaku yang buruk. Maksud dari pernyataan tersebut adalah disiplin biasanya dilakukan untuk memperbaiki sikap buruk yang dimiliki seseorang. Guru harus menanamkan kedisiplinan dalam diri siswa. Tentunya hal ini menuntut guru juga memiliki sikap disiplin sehingga bisa menjadi teladan bagi siswanya. Siswa yang disiplin adalah siswa yang melakukan atau menaati sebuah peraturan dengan kesadaran dari diri sendiri bukan hanya takut atau hanya karena kewajiban mengikuti peraturan tersebut.

Menurut teori behavior yang disampaikan Jean Rousseau, untuk membentuk perilaku, anak-anak harus dibawa menuju ke sebuah pengalaman dimana anak-anak bisa merasakan sampai mereka dapat menemukan *AHA moment* oleh dirinya sendiri. Dalam teorinya juga dijelaskan bahwa pemberian konsekuensi pada anak juga diperlukan untuk memperbaiki perilaku yang buruk (Weber, 1960). Dari dua poin tersebut dapat dilihat bahwa anak-anak atau dalam konteks ini siswa, perlu diberikan pengalaman- pengalaman aktif agar siswa dapat mengalami sendiri hal-hal yang ingin ditanamkan oleh guru kepada siswa. Pemberian penghargaan dan konsekuensi akan menolong siswa untuk menemukan apakah yang ia lakukan benar atau salah. Harapannya dengan diberikan penghargaan dan konsekuensi siswa

menjadi lebih disiplin. Guru harus mencari sebuah solusi untuk mengatasi masalah kedisiplinan yang terjadi di dalam kelas. Tujuannya agar perilaku buruk, yaitu perilaku tidak disiplin tidak terjadi terus menerus. Guru harus bisa menuntun siswa untuk menjadi pribadi yang disiplin.

Dalam konteks pendidikan Kristen, karakter disiplin adalah salah satu karakter yang termasuk dalam etika Kristen. Etika Kristen adalah sebuah pedoman untuk membatu manusia, terutama orang percaya, agar mampu menjalani kehidupan ini berdasarkan nilai-nilai kekristenan. Etika Kekristenan memandang bahwa sikap disiplin adalah sebuah tindakan dimana manusia sebagai ciptaan Allah dapat menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku. Dalam konteks pendidikan, siswa harus menaati peraturan kelas. Peraturan kelas dibuat untuk mengarahkan siswa sebagai murid Kristus untuk hidup taat. Peraturan dibutuhkan sebab berjalan bersama Tuhan didalam kelas juga melibatkan kedisiplinan agar menghasilkan buah kebenaran (Brummelen H. V., 2009).

Pada saat melaksanakan PPL 2, penulis menemukan masalah ketidakdisiplinan yang terjadi pada siswa kelas 2 SD. Pertama, siswa tidak mematuhi peraturan kelas. Guru meminta siswa untuk *mute* selama pembelajaran dan hanya *unmute* saat dipersilakan (Lampiran 1. Lembar Observasi Pelajaran PKN Kelas 2A (12 Agustus 2022)). Siswa sering tiba-tiba *unmute* dan berbicara tanpa seijin guru. Pelanggaran lain terjadi pada jam pelajaran Bahasa Indonesia dimana beberapa siswa tidak menaati peraturan '*one speaker at a time*' ketika guru sedang menasehati beberapa anak yang mengucapkan kata-kata yang tidak baik sebelum kelas, beberapa siswa lainnya malah ikut menjawab di waktu yang hampir bersamaan (Lampiran 2. Lembar Observasi Pelajaran Bahasa Indonesia kelas 2A

(10 Agustus 2022)). Pada kelas lain hal yang serupa terjadi. Siswa tidak melaksanakan peraturan dan prosedur kelas PE yang sudah disepakati di awal pembelajaran. Ada siswi yang belum mengikat rambutnya padahal sudah dijelaskan bahwa peraturan di kelas PE semua siswi harus mengikat rambut (Lampiran 3. Lembar observasi Pelajaran PE Kelas 2C (12 Agustus 2022)). Pada jam pelajaran PE di kelas 2A juga didapati siswa yang memotong atau menyela pembicaraan guru (Lampiran 4. Lembar Observasi Pelajaran PE Kelas 2A (9 Agustus 2022)). Pelanggaran-pelanggaran yang terjadi dalam bisa menghambat pembelajaran yang terjadi di dalam kelas karena guru harus berhenti sejenak untuk mengingatkan siswa yang tidak disiplin menaati peraturan kelas. Tak jarang siswa lain jadi tidak bisa mendengar penjelasan guru karena kelas terlalu ribut.

Menghadapi pelanggaran-pelanggaran di atas guru memberikan penghargaan seperti memberikan apresiasi di akhir pembelajaran dengan menyebutkan nama-nama siswa yang taat. Guru juga memberikan konsekuensi berupa peringatan kepada siswa, di mana jika siswa mendapat tiga peringatan dalam sehari, maka akan ada pemberitahuan kepada orang tua. Setelah guru menerapkan pemberian penghargaan dan konsekuensi ini, kelas jadi lebih bisa dikendalikan. Pada pertemuan berikutnya siswa lebih antusias untuk mengikuti pembelajaran dengan tertib.

Pelanggaran lainnya yang dilakukan siswa berkaitan dengan siswa yang tidak menaati kegiatan atau jadwal belajar yang sudah ditetapkan. Pertama, saat kelas PE ada siswa yang belum siap mengikuti kelas PE, ada siswa yang masih main-main, ada yang belum mengikat rambut dan lain sebagainya (Lampiran 3. Lembar Observasi Pelajaran PE Kelas 2C (12 Agustus 2022), Lampiran 4. Lembar

Observasi Pelajaran PE Kelas 2B (11 Agustus 2022)). Selain itu, didapati juga siswa yang makan saat kelas PE padahal sudah waktunya bersiap mengikuti kelas bukan waktunya istirahat (Lampiran 3. Lembar Observasi Pelajaran PE Kelas 2C (12 Agustus 2022), Lampiran 4. Lembar Observasi Pelajaran PE Kelas 2B (11 Agustus 2022)). Pelanggaran lainnya didapati saat penulis melakukan praktik mengajar di mana ada siswa yang tidak bersungguh-sungguh mengikuti kelas PE (Lampiran 5. Refleksi Mengajar PE Kelas 2C). Tindakan-tindakan yang dilakukan siswa tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak menaati setiap kegiatan belajar yang sudah ditetapkan.

Melihat kondisi kelas yang seperti ini guru harus menemukan solusi agar masalah yang terjadi tidak berlangsung terus menerus. Salah satu cara yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi pelanggaran tersebut adalah dengan memberikan penghargaan berupa hadiah seperti poin tambahan, waktu istirahat tambahan dan juga stiker. Kemudian guru juga memberikan konsekuensi bagi yang tidak menaati kegiatan belajar sesuai ketentuan Konsekuensinya berupa peringatan satu sampai tiga, bahkan di kelas PE guru memberikan waktu praktik tambahan bagi siswa-siswa yang tidak disiplin. Saat melakukan praktik mengajar secara *onsite*, penulis juga menerapkan penghargaan berupa memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan satu kegiatan yang mereka inginkan, misalnya seperti bermain lari estafet. Dengan pemberian penghargaan dan konsekuensi tersebut siswa jadi lebih disiplin mengikuti jadwal kegiatan belajar yang telah ditetapkan.

Di samping itu, ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung, tentunya guru akan memberikan instruksi apa yang harus dikerjakan siswa dan sudah menjadi

tanggung jawab siswa untuk melaksanakannya. Sayangnya, selama melakukan observasi di salah satu kelas PE penulis mendapati beberapa siswa yang tidak mengikuti kegiatan sesuai instruksi yang diberikan guru (Lampiran 4. Lembar Observasi Pelajaran PE Kelas 2A (9 Agustus 2022)). Saat guru meminta siswa untuk mengikuti gerakan pemanasan ada siswa yang duduk-duduk, tidak mendengarkan, bermain-main dan sebagainya. Padahal melakukan pemanasan adalah bagian dari tanggung jawab siswa dalam kelas PE. Tindakan tidak mengikuti instruksi ini juga terjadi pada jam pelajaran PKN di kelas 2A dimana ada siswa yang saat diminta mengerjakan soal latihan bagian kedua terlebih dahulu ia malah mengerjakan bagian pertama terlebih dahulu dengan alasan ia lebih suka menggambar dan mewarnai daripada menulis (Lampiran 1. Lembar Observasi Pelajaran PKN Kelas 2A (12 Agustus 2022)). Seperti halnya permasalahan sebelumnya, untuk menghadapi permasalahan tersebut guru juga menerapkan pemberian penghargaan dan konsekuensi yang sama.

Pada mas PPL 2, penulis mengamati bahwa guru menerapkan penghargaan dan konsekuensi sesuai dengan langkah-langkah yang telah dijelaskan pada fokus kajian dua dan lima. Pada pertemuan dua minggu pertama guru mulai mengenali siswa-siswa barunya. Pendekatan dilakukan melalui tugas-tugas yang diberikan. Pada minggu-minggu tersebut guru belum terlalu menerapkan penghargaan dan konsekuensi. Memasuki minggu ketiga dimana siswa sudah mulai pembelajaran unit 1, guru mulai lebih intens dan konsisten dalam menerapkan penghargaan dan konsekuensi. Setiap pertemuan guru akan mengingatkan tentang peraturan dan prosedur kelas juga penghargaan dan konsekuensi yang berlaku. Bentuk penghargaan yang diberikan berbeda-beda. Bisa berupa kalimat apresiasi, poin

tambahan, juga *extra breaktime* (untuk kelas PE). Guru juga memberikan konsekuensi bila ada yang melanggar dengan memberi *reminder* 1-3, memberikan waktu latihan. Penerapan yang dilakukan sesuai langkah-langkah yang telah dibahas membuat penghargaan dan konsekuensi bisa berjalan dengan efektif dan efisien dan dapat memotivasi siswa untuk lebih disiplin di pertemuan-pertemuan selanjutnya.

## **KESIMPULAN & SARAN**

### **KESIMPULAN**

Pendidikan karakter merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan di sekolah. Salah satu karakter penting yang harus diajarkan sejak dini adalah disiplin. Kedisiplinan sangat penting karena kedisiplinan membuat siswa jadi lebih teratur dan tertib dalam menjalani kehidupannya. Kedisiplinan menolong siswa untuk bisa terlatih menaati peraturan yang berlaku di sekitarnya, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Lebih dari itu, kedisiplinan akan membawa siswa menjadi murid Kristus yang taat kepada perintahNya. Pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan banyak cara, salah satunya dengan cara membuat peraturan dan prosedur kelas. Tentunya ketidakdisiplinan pasti akan terjadi karena itulah bagian dari proses pendidikan karakter. Guru harus mengatasi ketidakdisiplinan agar tidak menghambat proses pendidikan karakter di kelas. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan penghargaan kepada siswa yang disiplin dan konsekuensi kepada siswa yang tidak disiplin. Guru harus mengenali karakter siswa di kelasnya sebelum memberikan penghargaan dan konsekuensi kepada siswanya. Penghargaan dan konsekuensi yang akan diberikan

harus dijelaskan kepada siswa di awal pembelajaran. Kemudian guru juga harus memberikan penghargaan dan konsekuensi yang sesuai dengan peraturan sekolah. Penghargaan dan konsekuensi ini harus diterapkan dengan konsisten, dalam artian peraturan tetap sama namun bentuk penghargaan dan konsekuensi yang diberikan bisa di variasikan. Data yang didapatkan juga menunjukkan bahwa pemberian penghargaan dan konsekuensi akan memotivasi siswa untuk lebih disiplin.

## **SARAN**

Saran penulis bagi pembaca, sebelum menerapkan penghargaan dan konsekuensi, guru harus mencari tahu guru harus mengetahui karakter siswanya sehingga guru bisa memberikan hadiah atau konsekuensi yang tepat. Dengan demikian hadiah atau konsekuensi yang diberikan dapat memotivasi siswa untuk lebih disiplin. Selain itu, guru bisa menetapkan jangka waktu tertentu dalam penerapan penghargaan dan konsekuensi. Misalnya seperti siswa akan mendapat stiker jika disiplin selama satu hari pembelajaran. Contoh lainnya guru akan memberikan peringatan satu sampai tiga tetapi jika tidak dihiraukan setelah tiga kali diingatkan, maka guru akan melapor kepada orang tua.